

PASANG SURUT PERAN MASYARAKAT BUGIS PADA MASA KESULTANAN KUTAI KARTANEGARA: DALAM NASKAH KUNA DARI KOTABANGUN¹

Mujib²

(Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional)

Abstract

An old Latin manuscript in Malay language, in the possession Awang Sabirin, was documented during the archaeological research in Kotabangun in 2007. The manuscript was a copy of a typed-text from an older manuscript written during the Dutch occupation. It is assumed that the text is another version of Salasilah Kutai Kartanegara written in the 17th century. This manuscript describes related events between the Kutai Karatanegara Kingdom and the role of the Buginese within the kingdom's sovereignty. I assume the Buginese had played an important role then and it is essential to carry out an intensive multidisciplinary study on such subject based on archaeology, philology, history, and sociology. This article discusses the content of the manuscript and the role of Buginese in Kutai Kartanegara.

Kata Kunci: Kesultanan Kutai Kartanegara, naskah, orang Bugis, Kalimantan, Sulawesi, Kotabangun

A. Pendahuluan

Orang Bugis berasal dari Pulau Sulawesi, Indonesia, dan kini dengan populasi seramai tiga juta, mendiami hampir semua kawasan di Sulawesi Selatan. Etnik Bugis cukup terkenal di dalam bidang kemaritiman. Karena itu tidak heran jika sejak lama mereka berani mengarungi sungai, laut dan samodra yang menyebabkan mereka bermigrasi dari Sulawesi ke mana saja mereka inginkan. Jauh sebelum bangsa Eropa menginjakkan kaki ke Nusantara mereka sudah melakukan perpindahan dari pulau satu ke pulau yang lainnya di Nusantara. Apalagi seiring dengan penaklukan Belanda pada kurun ke-17 menyebabkan sebahagian mereka berpindah dan kini telah bercampur dengan suku lain di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Semenanjung Malaysia dan Sabah, Sarawak.

Etnik Bugis cukup terkenal di dalam bidang maritim di Kepulauan Melayu. Karena keteguhan hati mereka dalam membantu Sultan Riau maka mereka diberi hak untuk menjadi pembesar dan pemangku jabatan di Kesultanan Riau dengan pangkat Perdana Menteri atau dikenal dengan gelar Yang Dipertuan Muda (Yacob, 2004: 48 - 49). Mereka bahkan diberi gelar kehormatan dengan sebutan Raja, yaitu gelar keturunan bagi Yang Dipertuan Muda itu. Mereka juga dikenal dalam bidang ekonomi sehingga mereka dapat diterima di semua kalangan dan etnis-etnis yang lainnya. Mereka juga dikenal sebagai pahlawan yang gagah dan berani, lanun yang digeruni dan pedagang yang berjaya. Pusat tumpuan utama bagi kebudayaan dan ekonomi etnik ini adalah Ujung Pandang atau dikenali sebagai Makassar. Orang Bugis juga merupakan penganut agama Islam yang taat.

Pulau Kalimantan, pulau terbesar di Indonesia juga tidak luput dari sasaran migrasi mereka. Setelah jalan menuju ke Kutai mereka rintis, maka masuklah penyebaran Islam ke Kutai. Dalam sejarah diberitakan bahwa Islam dikembangkan pertama kali di Kalimantan Timur (Kutai) oleh Datuk ri Bandang, ulama Melayu yang mengislamkan Gowa-Tallo, kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan yang berkolaborasi dengan Tunggang Parangan, ulama utusan Aceh. Mereka berdualah yang selama ini menjadi legenda penyiaran dan pengembangan Islam di Kalimantan Timur (Kutai), juga di Bima (Lih. Chambert-Loir, 1985a; Sewang 2005: 90; Graaf dan Pigeaud, 199: 19). Makam Tuan Tunggang Parangan dipercaya terletak di Desa Kutai Lama, tidak jauh dari makam Sultan Mahkota yang diislamkannya.

Awal kehadiran etnik Bugis ke Kalimantan Timur sejauh ini telah ditulis dalam Salasilah Kutai, naskah kuna yang ditulis pada masa Kesultanan Kutai Kartanegara. Dalam teks itu diceritakan betapa harmonisnya hubungan antara etnik Bugis dengan keluarga Kesultanan. Bahkan para sultan Kutai memperistri gadis dari Bugis untuk menguatkan tali silaturahmi antara keduanya. Dari sinilah nantinya peran masyarakat Bugis di Kesultanan Kutai Kartanegara bermula.

¹ Artikel ini mmasuk ke dewan redaksi pada tanggal 26 Mei 2009 dan selesai diedit pada tanggal 10 September 2009.

² Penulis adalah peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas).

Kehadiran mereka ke Kalimantan Timur secara pasti belum ditemukan jawabannya. Namun secara resmi, mereka hadir pada masa Sultan Kutai Kartamegara pertama, yaitu Pangeran Anom Panji Mendapa Ing Martadipuyra alias Manuh Pamarangan (1710 – 1735) (Lihat Adham, 2002: 274). yang berkedudukan di Sungai Jembayan. Seorang anak Raja Paniki, Arung Ma' Kuleng bernama Petta Sebengareng mencari saudaranya yang telah lama migrasi dari Sulawesi karena terjadinya perang antara kerajaan Paniki dengan Kerajaan Bone yang dipimpin oleh seorang Ratu. Lama tiada kabar keberadaan saudaranya, Petta Tusingka dan Petta Turawe itu menyebabkan anak raja Paniki, raja Bugis ini mencarinya ke Kalimantan Timur. Di Kalimantan Timur ia bertemu dengan putri penguasa Pasir yang terkenal cantik jelita. Jatuh cintalah ia kepada putri itu. Karena wabah penyakit, putri itu meninggal dunia. Anak raja Paniki itu pun amat duka dan frustasi. Setelah anak buahnya memberitahukan bahwa raja Pasir masih mempunyai anak perempuan dari istrinya yang lain dan kecantikannya sepadan dengan putri yang pertama bernama Andin Ajang maka giranglah hatinya. Ia sempat menyulik putrid itu dan dibawanya ke hadapan Sinuhun Panji Anom di Jembayan untuk dinikahinya. Kemudian dinikahkanlah putri itu dengan anak raja Paniki dari Bugis oleh Sultan Panji Anom. Mereka berkeluarga dengan dipenuhi sakinah, mawaddah, wa rahmah, hidup di Samarinda (Adham, 2002: 201 – 210).

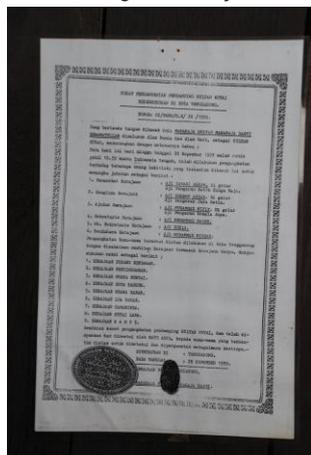
Sampai disitu migrasi ini lepas. Selanjutnya tinggal hubungan dan peran masyarakat Bugis di Kesultanan Kutai Kartanegara. Sejauh manakah peran mereka di Kesultanan itu, akan dijawab oleh teks naskah yang disimpan di rumah Bapak Awang Sabirin, tokoh masyarakat di Kotabangun, keturunan Awang Long (panglima perang Kesultanan Kutai Kartanegara, masa Sultan Muhammad Salihuddin). Di rumah ini tinggallah Bapak Awang Sabirin beserta keluarganya. Rumah ini juga dijadikan toko "Mas Cemerlang", beralamat di Jalan A. Yani, Rt 03, Kotabangun. Di rumah ini disimpan beberapa koleksi benda-benda purbakala antara lain naskah, keramik, mata uang kuna, bandul kapal, lampu kuna, miniatur meriam dan kelereng kuna. Terdapat lima naskah kuna yang dikoleksi di rumah ini, yaitu naskah peta, naskah salinan yang diketik dengan mesin tik masa kolonial Belanda, Naskah Salinan dari teks masa kolonial Belanda, naskah silsilah keturunan Awang Long, dan naskah tasawuf berupa faximile. Namun naskah yang diedisi dalam tulisan ini hanya naskah yang disalin dari naskah yang ditik pada masa kolonial.

Bagaimana metode analisisnya, dan apa saja isi naskah itu, serta seperti apa bentuk edisinya? itulah yang akan ditampilkan dalam tulisan ini. Selanjutnya peran masyarakat Bugis dari dalam teks ini akan mejadi pokok perhatian dalam tulisan ini. Selanjutnya berikut diuraikan perihal naskah yang dibahas dalam tulisan ini.

Langkah-langkah penulis dalam penganalisaan naskah ini dimulai dengan deskripsi naskah, pembacaan awal teks, pengenalan beberapa kekurangan teks, transkripsi teks, dan analisis isi teks. Selanjutnya baru diuraikan mengenai peran masyarakat Bugis pada masa Kesultanan Kutai Kartanegara. Namn sebelum itu, untuk mengetahui latar belakang mengapa masyarakat Bugis bermigrasi dan menetap serta berperan aktif di Kesultanan Kutai Kartanegara maka perlu diuraikan tentang masyarakat Bugis dan Islam di kesultanan tersebut.

B. Kotabangun Sebagai Fasal Kesultanan Kutai Kartanegara dan Eksistensi serta peran Masyarakat Bugis di Kesultanan Kutai Kartanegara

Dalam Surat Pengangkatan Pendamping Sultan Kutai Berkedudukan di Kota Tenggarong, Nomor 02/Peng/S.K./IX/1999 yang ditandatangani oleh Sultan Maharaja Sakti pada tanggal 28 Oktober 1999, tertulis ada sembilan Kerajaan yang mendampingi Kesultanan Kutai Kartanegara, yaitu Kerajaan Pinang Sendawar, Kerajaan Penyinggahan, Kerajaan Muara Muntai, Kerajaan Kota Bangun, Kerajaan Muara Kaman, Kerajaan Muara Gagak, Kerajaan Samarinda, Kerajaan Kutai Lama, dan Kerajaan Wahyu. Dari sembilan kerajaan itu,



kerajaan wahyulah yang istimewa, karena secara administratif belum diketahui lokasinya. Kesembilan kerajaan itu pada masa lalu semestinya telah diproklamirkan oleh Kesultanan Kutai Kartanegara sebagai wilayah kekuasaannya. Artinya seluruh kerajaan itu merupakan bagian dan fasal Kesultanan Kutai Kartanegara.

Karena Kotabangun merupakan fasal Kesultanan Kutai Kartanegara, maka secara otomatis masuk ke dalam wewenangnya untuk dikelola secara administratif maupun secara kelembagaan. Kotabangun sebagai pusat pemerintahan fasal Kesultanan Kutai Kartanegara dipimpin oleh Patih Kota, dan Awang Long sebagai hulubalang yang ditugasi untuk menjaga perairan tiga sungai, yaitu Muaraan Calong, Belayan, dan Mahakam bagian hulu.

Sampai sekarang, siapa tokoh yang membangun kekuasaan di Kotabangun masih diperbincangkan di masyarakat Kotabangun itu sendiri.

Belum ditemukan teks-teks yang valid untuk mengungkapkannya. Namun berkembang cerita tutur di masyarakat bahwa yang membangun Kotabangun adalah Patih Kota. Sementara yang lain menyebutkan Pangeran Nata. Keduanya sama-sama tidak mempunyai referensi yang valid dalam pengungkapannya. Ada secarik kertas berisi silsilah Pangeran Nata yang disimpan oleh Bapak Ilham (alm), salah seorang guru dan tokoh masyarakat Kotabangun. Teks itu sebenarnya tidak menyebutkan bahwa Pangeran Nata adalah penguasa Kotabangun. Teks itu hanya silsilah belaka. Keterangan mengenai Pangeran Nata terdapat di kolom yang terletak di pojok kanan atas teks itu. Dalam teks juga tidak menyebutkan angka tahun yang dapat dijadikan sebagai pedoman penelusuran lebih lanjut tentang sejarah Kotabangun.

Lain lagi teks tulisan tangan yang faksimilinya disimpan oleh Bapak Awang Sabirin yang masih keturunan Awang Long. Dalam teks juga menyebutkan angka tahun Awang Long (1783). Tulisan itu mencantumkan nama penulisnya, dan kapan ditulis, yaitu ditulis Oleh Ismail, pada 1 Desember 1960. Namun naskah ini tidak mencantumkan sumber referensinya. Ini jelas mengurangi validitas teks itu sendiri. Sebagai data awal penelusuran sejarah Kotabangun teks itu perlu dihargai karena informasi awal inilah yang biasanya dijadikan acuan untuk pengungkapan-pengungkapan sejarah selanjutnya.

Berdasarkan tata kelola pemerintahan modern, Kotabangun dibentuk tahun 1900 pada masa pemerintahan Belanda dengan sebutan *Distrik Afdelling*. Kecamatan ini dikepalai oleh pejabat Belanda, dan pejabat pertama bernama A.B. Bandahara. Pada tahun 1939, di masa pendudukan Jepang kekuasaan ini berganti nama menjadi *Gonjo* dengan pejabat pertama A.B. Daoed. Selanjutnya pada tahun 1946 setelah Indonesia merdeka nama kekuasaan ini kembali berubah nama menjadi Kepala Pendjawat dengan pejabat pertama bernama Baharoddin, dan tahun 1947 berubah lagi namanya menjadi Asisten Wedana dengan pejabat pertama bernama Mohd. Syarif. Pada tahun 1966 barulah menjadi Kecamatan dengan pejabat pertama bernama AB. Hasan Basri (Data berupa faximile tentang penguasa Kotabangun diperoleh dari Kecamatan Kotabangun). Camat Kecamatan Kotabangiun sekarang bernama M. Syamsie Juhrie, S.Sos. MM., yang diangkat pada tahun 2006.

Perihal kapan, dimana, siapa yang membawa dan bagaimana masuk dan berkembangnya Islam di Kotabangun tidak diketahui secara pasti. Namun demikian, dari hasil analisis tinggalan-tinggalan budaya dan arkeologis di wilayah itu dapat dipaparkan bahwa nisan-nisan makam paling tua yang ditemukan di Kotabangun menunjukkan pertanggalan baku abad ke 18 – 19 M. Angka tahun tertua dari nisan menunjukkan 124... H (1825 M).

Secara nalar, orang yang wafat dan dimakamkan di Kotabangun dan informasinya didapatkan bahwa ia wafat pada tahun 124 [...] Masehi/ 1825 Hijriyyah) maka jelas telah hidup sebelum tahun kewafatannya itu. Jadi dapat ditaksir bawa orang yang nisan makamnya terdapat angka tahun dan ditemukan di Kotabangun itu hidup paling tidak abad 18 akhir (1700 akhir). Artinya, dicocokkan dengan bentuk dan tipe nisannya itu sejaman, yaitu nisan tipe Aceh perkembangan yang berkembang pada abad ke-17 – 19. Dengan begitu maka pada abad ke-18 di Kotabangun telah dihuni oleh komunitas muslim yang cukup besar.

Jika dikaitkan dengan data tempat bekas dibangunnya masjid tanah yang lokasi di dekatnya sempat diekskavasi, maka dapat ditafsirkan bahwa karena ajaran Islam yang masuk ke Nusantara pada masa lalu cenderung berasal dari madzhab Syafii yang mengharuskan paling tidak ada 40 jamaah laki-laki baru bisa dibangun masjid, maka juga sangat berkaitan erat dengan komunitas muslim di Kotabangun itu. Paling tidak di kota itu telah mempunyai warga laki-laki dewasa sebanyak 40 orang.

Selanjutnya karena komunitas muslim di Kotabangun pada akhir abad ke 18 M sudah banyak, maka interpretasi lain muncul bahwa berarti kedatangan Islam di Kotabangun lebih tua dari perkembangan komunitas muslim itu sendiri. Mungkin saja pada abad-abad sebelumnya, misalnya abad ke 16 atau 17 sudah datang Islam yang tentu saja ajarannya belum sekuat setelah dilakukannya pembinaan yang rutin terhadap pengikutnya. Pembinaan umat yang rutin dan efektif tentunya melalui tempat ibadah, misalnya musalla atau masjid. Karena pembinaan waktu itu belum efektif, maka efeknya adalah seluruh syariat Islam belum semuanya terserap, termasuk tata cara penguburan orang mati. Di Kotabangun, terdapat makam muslim yang setelah dilakukan ekskavasi ditemukan bekal kubur berupa periuk yang di dalamnya ditemukan dua keping mata uang Cina. Mata uang itu berlubang segi empat di tengahnya. Isi yang lain sudah menjadi tanah. Mungkin dahulu ada pala wija (biji-bijian) atau apa saja yang biasa dikonsumsi oleh si- mati. Data seperti ini jarang ditemukan di Nusantara.

Perkembangan Islam di Kotabangun selanjutnya adalah pembinaan keumatan kepada pengikut dan pemeluk Islam. Tokoh yang menyebarkan Islam di Kotabangun masa lalu juga tidak ditemukan dalam catatan nisan maupun naskah-naskah kuna. Tetapi tren perkembangan Islam tokohnya selalu berasal dari luar Kotabangun. Ini dapat dibuktikan bahwa tokoh Pembina Islam di Kotabangun setelah abad ke-18 M berasal dari

Banjarmasin dan kota-kota lain. Makam tokoh ini terdapat di Kotabangun, lokasinya adalah di pemakaman umum dekat ditemukannya pending emas, 500 meter barat laut dari Tanjung Uringin.

Mengenai madzhab Islam yang masuk ke Kotabangun adalah madzhab Syafii. Ini dibuktikan dengan rangkaian peribadatan jumat yang mengumandangkan adzan dua kali, sedekah bagi orang yang meninggal, salat tarawih 20 rakaat, dll. Demikian ini berlangsung sampai sekarang.

Dari uraian di atas, tidak tampak peran langsung masyarakat Bugis dalam penyebaran Islam di Kotabangun, kecuali bahwa nisan-nisan makam yang ditemukan di Kotabangun sebagian menggunakan nisan makam bertipe Bugis – Makassar seperti yang ditemukan di Kotabangun Seberang, dan juga di Tanjung Uringin, Benteng Kotabangun. Pemakaman itu dapat menunjukkan bahwa penguburan orang-orang Bugis yang sudah meninggal dikubur secara Islam. Ini juga dapat dipahami bahwa masyarakat Bugis sebagian besar penganut Islam.

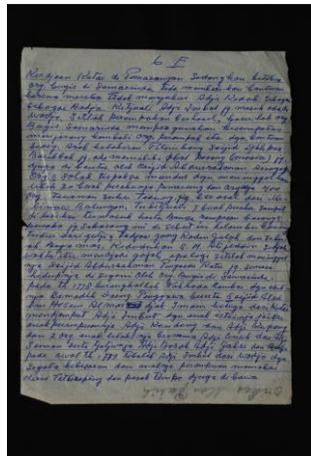
Mengenai peran masyarakat Bugis di Kotabangun didapat keterangan bahwa Awang Long adalah tokoh yang menjadi hulubalang di Kutai bagian hulu. Menjaga tiga perairan, yaitu Muaraan Calong, Belayan, dan Mahakam hulu. Sampai sekarang jasanya diabadikan sebagai nama kesatuan tentara di Kalimantan Timur, Kesatuan Awang Long. Berdasarkan keterangan Awang Sabirin, diduga bahwa peran lain masyarakat Bugis di Kotabangun masa lalu adalah menyalin teks dari tulisan Belanda ini, karena penulisnya adalah bapaknya sendiri yang masih keturunan Awang Long.

C. Naskah Salinan dari Tulisan Belanda

Naskah dibuat dari kertas bergaris yang satu sama lainnya terlepas dengan kode paginasi abjad huruf kapital. Naskah terdiri atas 5 folio berukuran 16 x 21 cm, kecuali halaman terakhir yang berukuran setengahnya, yaitu 16 x 7 cm. Naskah ini ditulis dengan tinta warna biru di semua halaman recto dan verso, kecuali folio ke-5 yang ditulisi hanya di verso saja.

Dalam naskah tidak ditemukan watermark karena secara pasti kertas dapat diketahui diproduksi di dalam negeri, Indonesia dari pabrik kertas "Leces". Kertas jenis ini paling tidak telah diproduksi sejak tahun 60-an

Naskah berisi tentang cuplikan sejarah kerajaan Kutai Kartanegara. Namun kapan naskah itu ditulis, siapa penyalinnya, dan dari sumber naskah mana tidak diketahui karena memang didalamnya tidak menyantumkan kolofon. Esensi kandungan naskah ini tampaknya hampir sama dengan teks naskah Silsilah Kutai yang juga menguraikan peran masyarakat Bugis di Kesultanan Kutai Kartanegara sekalipun beberapa hal tidak didapatinya dalam naskah ini seperti kedatangan anak Kerajaan Paniki dari Bugis ke Kutai yang mencari saudaranya.



*Naskah Salinan Dari
Teks tulisan Belanda*

Naskah dimulai pada f.1.r "Sultan Muhammad Idris dimasa pemerintahannya ia kawin dengan bernama nama Idoya Patta Daeng Risompa" Kalimat akhir ditulis pada f.5 r, "... menyebelah lembar kertas ini telah susun ceritera ini".

D. Peran Masyarakat Bugis Dalam Kesultanan Kutai Kartanegara

Setelah naskah hasil penyalinan teks yang ditik masa Belanda itu dibaca dan dianalisis, di dalamnya terdapat beberapa peran masyarakat Bugis di Kesultanan Kutai Kartanegara pada masa silam. Peran mereka mengalami pasang surut sesuai dengan kondisi sosial dan keamanan di kesultanan pada masa itu. Peran ini dilakukan ada yang berdasarkan atas kelompok, dan ada pula yang perorangan. Semua peran mereka juga didasarkan atas hubungan yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Terkadang ada peran masyarakat Bugis yang tidak menguntungkan bagi kesultanan, tetapi menguntungkan bagi mereka. Ketidakuntungan kesultanan atas peran masyarakat Bugis itu disebabkan oleh situasi yang sangat genting, misalnya terjadi huru hara. Peristiwa atas peran masyarakat Bugis yang sangat tidak menguntungkan adalah persekongkolan mereka untuk membunuh Sultan Muhammad Idris dan merampok kesultanan. Salah satu peran perorangan masyarakat Bugis adalah menjadi istri Sultan Muhammad Idris. Dimasa pemerintahannya Sultan mengawini perempuan Bugis yang bernama Idoya Patta Songeng Daeng Risompan yang selanjutnya digelar Aji Puti Agung.

Sementara itu, peran Masyarakat Bugis yang dilakukan berdasarkan kelompok di antaranya adalah:

- 1) Tidak menyepakati Aji Kedok anak Marhum Merangan putra padmi (istri resmi), yang lahir dari istri ke-10, anak Jaket Raja Pantun, yaitu Maharaja Depati Sura Mandasar. Tidak disebutkan alasannya mungkin karena ini bukan keturunan langsung Sultan Muhammad Idris dari permaisuri.
- 2) Tahun 1738 menjemput Sultan Muhammad Idris. Utusan dari Kerajaan Wajo yang bernama Kapiten La Pelabai Daeng Mennaga menjemput Sultan Idris beserta istrinya. Tetapi karena istrinya sedang hamil, maka ia tidak dapat ikut. Idoya Putri Agung terpaksa ditinggal bersama putranya yang masih kecil bernama Aji Imbut dan Kongson (Aji Intan) yang masih berusia 1 tahun. Sultan Idris berangkat diiringi oleh 80 orang pengiringnya yang terdiri atas 40 orang komponi, anak Perdipati, keturunan Raden Wijaya, orang Kampung Panji dan 40 orang pemagersari (pengawal raja). Sewaktu Sultan pergi, pemerintahan sementara diserahkan kepada Aji Kedak, gelar Sultan Muhammad Aliyuddin dan pemangku putra kemenakannya bernama Aji Romson dan Aji Imbut. Di Wajak, Muhammad Idris sudah lama ditunggu oleh Raja Wajo dan semuanya. Iparnya, La Parusi Patta Beranti yang menjadi Raja di Paniki Sondang menderita sakit kaki karena jatuh dari kuda waktu berburu rusa. Pada masa itu negeri serikat yang terdiri dari Wajo Sopang, Malasse Tasik dan Sidangrong berperang melawan Kerajaan Bone, Sebagai pemimpi peperangan dipilih Raja Wajo yang sudah tua. Maka penjemputan Sultan Muhammad Idris ke Wajo itu sebenarnya untuk dinobatkan sebagai Panglima Besar dalam peperangan melawan Bone. Dalam peperangan melawan Raja Bone tentara negeri Serikat yang dipimpin oleh Sultan Muhammad Idris terus memperoleh kemenangan hingga diadakan perdamaian oleh Kerajaan Bone. Raja Goa dan Tallo atas kemenangan ini menaruh kecurigaan kepada Sultan Muhammad Idris. Terpaksa pulang lagi dan menduduki Kerajaan Wajo yang mengepalai Negeri Serikat yang sewaktu-waktu bisa menyerang Kerajaan Gowa dan Tallo.
- 3) Bersekongkol untuk membunuh Sultan Idris. Rupanya ini merupakan siasat Sultan Ali Jiddin di Kutai sehingga ia berpesan kepada sekutunya di Bone agar Mohammad Idris diusahakan jangan sampai kembali ke Kutai. Raja Gowa dan Tallo bermupakat menyusun muslihat membunuh Sultan Muhammad Idris membikin suatu jebakan lobang yang dipasang tombak ditutupi dengan daun-daun yang disusun di jalan-jalan yang pernah dilalui oleh kuda Muhammad Idris yang tidak mudah diduga. Sultan Muhammad Idris pun berjalan dengan kudanya, maka jatuhlah ia dengan kudanya itu kedalam jebakan yang telah dipasang tombak oleh orang-orang Bugis itu. Kudanya mati seketika di tempat itu juga, dan Muhammad Idris menderita luka-luka yang cukup parah. Ia pun dibawa orang pulang ke rumah. Peristiwa ini akan menjadi sebab wafatnya Sultan Muhammad Idris.
- 4) Diserahi kepercayaan oleh Sultan Muhammad Idris untuk menyerahkan kerisnya kepada istrinya di Kutai. Sebelum ia menyerahkan kerisnya itu, Sultan Muhammad Idris berpesan dan menyerahkan kerisnya kepada seorang Bugis yang dipercayainya bernama La Berruk, agar dibawa ke Kutai supaya diserahkan pada istrinya Idoya (Putri Agung), jangan kepada orang lain karena siapa yang memegang keris itu, ialah yang akan menjadi raja Kutai. Setelah menyampaikan pesan itu, Sultan Muhammad Idris pun meninggal dunia. Setelah menerima pesan itu, dengan serta merta berangkatlah La Berruk sendiri melalui Kota Pelabuhan Mallusik Tasik (Pare-Pare) ke Kutai dengan membawa keris yang dibungkus dengan ikat kepala Sultan Muhammad Idris. Setibanya di Kutai, keris yang dibungkus dengan ikat kepala Sultan Idris itu diserahkan kepada Idoya (Putri Agung) sambil menceritakan mala petaka yang telah dialaminya. Aji Putri Agung menerima berita dengan segala kemasgulan. Sementara itu anaknya, Aji Imbut yang berarti (angin ribut) baru berusia 8 bulan, Aji Kedok yang juga mengetahui berita itu memerintahkan kepada Mangkubuminya, Nik Raden Dipati Perbangsa bahwa ia akan memangku kemenakannya, Aji Imbut sampai ia dilantik menjadi raja dengan nama Sultan Muhammad Aliyuddin. Janda Sultan Idris, Idoya dijadikannya istri untuk memperkokoh kedudukannya.
- 5) Memberi tempat kepada pengiring Sultan untuk tinggal di Wajo karena kasihan. Pengiring-pengiring Sultan Idris yang tinggal bertekad untuk tidak lagi kembali ke Kutai karena mereka menganggap bahwa tidak ada guna hidup tanpa rajanya. Raja Wajo La Makdukeleng yang mendengar pernyataan ini menjadi terharu, kemudian ia pun memberikan suatu lokasi tanah untuk orang-orang Kutai dengan sebutan *Akkotangeng* yang artinya "tempat berdiam orang-orang Kutai". Sementara itu, kematian Sultan Idris disebut *TITI Aji* yang berarti "tanda kedudukan" dan Aji = "Raden Kutai". Kedua tempat itu masih ada sampai sekarang. Sultan Muhammad Idris yang gugur dalam peperangan disebut *Ladarise Dainna Parusi Pattarung Kute Patta Matinre Ri Kemanna* yang artinya "Idris kakak ipar Laparruse Patta Beranti Raja Paniki ialah Raja Kutai yang mati dalam kebesaran dan keberaniannya".
- 6) Membawa kedua putra Sultan Idris ini ke Wajo. Pada tahun 1748 Nahkoda La Tojing dan Nahkda Lambai atas persetujuan Idoya berhasil membawa kedua putra Sultan Idris ini ke Wajo. Di samping

- membawa kedua putra sultan Idris ini ke Wajo dibawa juga pusaka keris *Burit Kaong*. Setibanya di Wajo sempat berjumpa dengan Datuk Mera La Makdukeleng yang kemudian meninggal dunia dan digantikan oleh Lamakda Tajak Makdanreng dari Singkang sebagai raja Wajo. Aji Kengson dikawinkan dengan Lamaliangeng Arung Peniki, putra Laparusi Potta Burunti, sedangkan Aji Imbut diangkat menjadi Mentri Kerajaan Wajo (sebagai Putra Cakkuridi dalam usia 25 tahun dan kawin dengan Pauk Abing saudara sepupu Nakeda, Latojing dan Pauk Indok Labii saudara dari Nahkoda Lambai. Sultan Muhammad Alijaddin sendiri selama beristrikan Idoya Aji Putri Agung memperoleh putra yang diberi nama Aji Tobok kemudian digelar Aji Ratu Agung. Aji Tobok setelah dewasa dikawinkan dengan seorang Arab keturunan Palembang, Sayyid Abdurrahman Assegaf yang kemudian digelar Pangeran Ratu Syarif Sukmawira, tapi ia tidak memperoleh anak. Pangeran ini juga menjadi orang besar Kerajaan.
- 7) Merampok Kesultanan. Pada tahun 1752 terjadilah perampokan dari lanun Solok (Kabuntalan) yang dipimpin oleh Datuk Tan Perana Lila yang bersekutu dengan Puak Adok Lassawadi Daeng Sittaba. Perampokan ini dilakukan di pusat Kerajaan Kutai di Pemerangan, Sungai Jembayan.
 - 8) Tidak mengakui Aji Kedak sebagai Sultan. Ini dapat dimengerti karena sebenarnya orang-orang Bugis hanya menginginkan Aji Imbut sebagai Sultannya. Sementara itu, orang Bugis di Samarinda tidak memberikan bantuan karena mereka tidak mengakui Aji Kedak sebagai raja kecuali Aji Imbut yang masih ada di Wajo.
 - 9) Orang Bugis Samarinda mempergunakan kesempatan menjaring kembali para perampok yang telah berhasil itu dengan bantuan seorang Arab kelahiran Palembang, Sayyid Jakfar Barakbah yang memiliki obat pasang (mesiu) yang juga dibantu oleh Sayyid Abdurrahman Assegaf. Orang-orang Solok terpaksa mundur dengan meninggalkan lebih 20 perahunya pesasaung dan orangnya 400 orang tertawan, yaitu suku Tidung yang berasal dari Beraw Bulungan, terkecuali 7 buah pusaka sampit diberikan termasuk harta benda rampasan barang-barang pusaka yang sekarang ini disebut isi kelambu, terdiri dari guci-guci tajaw, gong Raden Galoh dan sebuah raga mas. Kedudukan Sultan Muhammad Aliyuddin sejak itu menjadi goyah, apalagi setelah meninggalnya Sayyid Abdurrahman Pangeran Ratu yang semasa hidupnya disegani oleh orang Bugis di Samarinda.
 - 10) Menjemput Aji Imbut dan anak istrinya ke Wajo. Pada tahun 1778 berangkatlah Nahkoda Lambri dengan adiknya Lamadik Daeng Panggawa beserta Sayyid Alwi bin Hosain Almarjak Imam ketiga dari Kutai menjemput Aji Imbut dan anak istrinya, yaitu anak perempuannya Aji Namdong dan Aji Nupang dan dua orang anak bapak, bapaknya bersama Aji Cenak dan anaknya Aji Saman serta cucunya Aji Basok, Aji Jakri. Pada awal tahun 1779 tibalah Aji Imbut dari Wajo dengan segala kebesaran dan anaknya perempuan memakai keris Tataropang dan pasek timbe juga dibawa anak Baceng, Kancing curiga dan Bakok Sappa (Bakok Tampurangeng) yang hingga dewasa ini menjadi kebesaran anak raja-raja Kutai serta tempat tidur yang disebut Pamangkok (Pamangkat).
 - 11) Menobatkan Aji Imbut menjadi Sultan. Pada tahun 1779 Aji Imbut dinobatkan menjadi Sultan Kutai oleh orang-orang Bugis di Samarinda, di suatu tempat yang sekarang disebut Mangkujenang.
 - 12) Menangkap Aji Robak. Dengan semupakat Mangkubuni Nek Raden Depati Perbangsa orang Bugis menangkap Aji Robak (Sultan Aliyeddin dan mengawasi rumahnya, sedangkan anaknya, Raden Depati Jalan, dari istrinya yang terdahulu sebelum Idoya, lari ke hulu Pahuk.
 - 13) Membawa Aji Imbut ke Marongan. Setelah dinobatkan menjadi Sultan, Aji Imbut kemudian dibawa ke Marongan. Setelah 2 tahun di Pamarongan, karena menurut orang-orang Bugis tempat itu sudah kurang baik sebab pernah dirampok lanun-lanun Solok, maka dengan mupakat Puak Adok Latodang dan Lamadek Daeng Panggawa serta Mangkubuminya Nik Raden Depati Perbangsa dan tuan Pangeran Mas Jurid dicari suatu tempat (rantau) yang baru dan yang baik bagi pusat kerajaan. Akhirnya ditetapkan Rantau Tepian Pandan. Pada masa itu Tepian Pandan adalah tempat orang-orang Suku Kedang dan Lampung berladang dengan dikepalai oleh Seri Mangku Jagat dan Seri Mangkubumi. Setelah meminta tempat itu sebagai tempat membangun Istana, oleh dua kepala suku sangat disetujuinya. Bersama-sama dengan mereka memberikan bantuan dengan segenap warganya.
 - 14) Meresmikan Istana di Tepian Pandan dengan nama Tenggarong. Pada tanggal 28 September 1782 Resmilah berpindah rombongan Sultan Aji Imbut yang digelar Sultan Muslihuiddin ke rantau Tepian Pandan yang kemudian dinamai oleh Puak Adok La Tojing Dang Ripatta dengan nama Tangga Arong, rumah raja sampai sekarang, yaitu untuk menjaga Sultan dari kemungkinan serangan balasan dari Raden Dipati Jelang.
 - 15) Menjaga Kesultanan. Oleh Puak Adok Lamadok ditempatkan 200 orang Bugis di Tangga Arong itu yang masing-masing dipimpin oleh Kapiten La Hapidak Dang Perani dan Andi Guru Lamakasauk Daeng

Kapumani yang beranak dengan La Basok Daeng Murasime dan seorang anaknya Lakaniarong (Puak Kamang) beristrikan perempuan berasal Melayu yang kemudian melahirkan anak, yaitu Lama Katta. Lamak Sauk, Lamarana dan seorang perempuan Imak Dayu. Keturunan ini masing-masing ada sampai sekarang di Kampung Melayu Tenggarong dan di Samarinda. Aji Kedak (Sultan Aliyuddin) kemudian diputuskan oleh Dewan Kerajaan dihukum mati dengan syarat tidak boleh dikeluarkan darahnya sebagai hukuman raja-raja. Dan orang kampong Panji yang bernama hukum Kenrit dan janajahnya dikebumikan di Pulau Tenggarong yang kemudian disebut Marhum di Pulau. Sedang Raden Dipati Jelaw yang memakan dirinya Batang Malang dipermasalahkan bunuh karena tidak mau datang ke Tenggarong. Perintah diberikan kepada seorang Raja Modang di Belayan yang bernama Temanggung Belayan, sedangkan anak perempuannya yang bernama Aji Rimba dibawa ke istana Raja dalam usianya 10 tahun. Hal ini terjadi pada tahun 1811. Pada tahun 1822 datanglah ke Kutai seorang bangsari Solok Kebuntalan, adik Sultan Abdurrasid yang bernama Datuk Muhammad bin Sultan Jamalul Alam yang kemudian mengawini Aji Rimba hingga melahirkan keturunan di antaranya Al-Marhum Sultan Aji Muhammad Alimuddin serta adiknya yang bernama Pangeran Adi Kesuma Adiningrat.

Tampak bahwa peran masyarakat Bugis di Kesultanan Kutai Kartanegara sangat dominan. Pertautan antara para pembesar kesultanan dengan masyarakat Bugis ditandai dengan pernikahan di antara kedua belah pihak. Namun demikian, keadaan sosial politik yang berkembang di Kesultanan Kutai Kartanegara menyebabkan masyarakat Bugis mengambil peranan yang kadang-kadang menguntungkan kedua belah pihak, kadang-kadang menguntungkan masyarakat Bugis dan merugikan kesultanan, dan ada pula yang merugikan masyarakat Bugis sendiri tetapi menguntungkan kesultanan.

E. Simpulan

Terdapat peran masyarakat Bugis di Kesultanan Kutai Kartanegara pada masa lalu yang didasarkan atas kesepakatan yang saling menguntungkan antara kedua pihak, yaitu pihak institusi Kesultanan Kutai Kartanegara di satu pihak dan masyarakat Bugis di pihak lain. Peran Masyarakat Bugis ini telah lama terjadi jauh sebelum Kesultanan Kutai Kartanegara ini berdiri, tepatnya pada masa Kerajaan Kutai Lama yang berpusat di Kutai Lama, Kalimantan Timur. Secara tidak disadari, kehadiran mereka telah membuka jalan masuk dan berkembangnya Islam di Kutai karena selanjutnya Datuk ri Bandang dan Tuan Tunggangparangan yang datang dari Sulawesi Selatan mengislamkan Raja Kutai.

Di masa kemudian, pada masa pemerintahan Pangeran Anom di Jembayan menerima kehadiran masyarakat Bugis yang diwakili oleh Kerajaan Paniki yang selanjutnya akan merajut kerjasama antara mereka, walaupun nantinya Kerajaan ini juga akan mengkhianati dengan membunuh Sultan Muhamad Idris, Sultan Kutai. Seluruh peran masyarakat Bugis di Kesultanan ini mengalami pasang surut yang sedemikian rupa sehingga dapat dikelompokkan bahwa kelompok masyarakat Bugis yang mempunyai hubungan erat akan memerankan peran positif, sementara kelompok masyarakat Bugis yang lainnya, yang tidak mendapatkan kesempatan berhubungan baik dengan kesultanan akan memerankan peran yang negative. Semua itu sesuai dengan teori masyarakat, barang siapa yang tidak mendapat perhatian dari pimpinan, maka mereka akan mengekspresikan diri melalui cara yang dikehendaki agar diperhatikan, sementara kelompok masyarakat yang secara kebetulan mendapat posisi tawar yang enak dan telah mendapat kesempatan dekat dengan penguasa akan mendarmabaktikan kehidupan mereka kepada penguasa itu. Intinya bahwa dalam teks ini ditulis bahwa sebagian masyarakat Bugis memerankan aktifitas positif, sementara yang lain memerankan aktifitas negatif.

Daftar Pustaka

- Anonim. Tanpa tahun. *Faksimile berupa teks penguasa Kotabangun masa lalu dari Kecamatan Kotabangun*.
- Adham, D. 2002. *Salasilah Kutai*. Tenggarong: Bagian Kehumasan dan Keprotokoleraan Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Ali Haji, Raja. 2002. *Tuhfat Al-Nafis: Sejarah Riau – Lingga dan Daerah Taklukannya 1699 – 1864*. Tanjungpinang: Yayasan Khazanah Melayu.
- Chambert-Loir, Henri. 1985a. "Dato ri Bandang: Légendes de l'islamisation de la region de Célébe-Sud" *Archipel* 29: 137 – 13.
- Graaf, H.J. De dan Th. G. Th. Pigeaud. 1988. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (terjemahan). Jakarta: 1988.

- Leiressa, R.Z., GA Ohorsita, Yuda B. Tangkisan. 1996. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Purwadi dan Maharsi. 2005. *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Jogjakarta: Tunas Harapan.
- Salman, Darmawan. 2006. *Jagad Maritim: Dialektika Modernitas dan Artikulasi Kapitalisme pada Komunitas Konja Pesisir di Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa
- Sewang, Ahmad M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Goa (Abad XVI sampai Abad XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sukendar, Haris dkk. 2006. *Pesona Budaya dan Alam Kutai Katanegara*. Tenggarong: Humas dan Protokol Sekretariat Kabupaten Kua Kartanegara.
- Tim Penelitian. 2007. *Laporan Penelitian Arkeologi: Pusat-Pusat Peradaban Melayu di Provinsi Kepulauan Riau*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengemangan Arkeologi (Tidak Terbit).
- Tim Penyusun. 2007. *Laporan Penelitian: Ekskavasi di Situs Kotabangun Sebagai Aset Wisata Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur*. Tenggarong – Jakarta: Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Kutai Kartanegara dan Pusat Penelitian an Pengembangan Arkeologi Nasional (Tidak Terbit).
- Wolters, O.W. 1967. *Early Indonesian Commerce: A Study of Srivijaya*. Cornell University Press. Ithaca-New York.
- Yacob, M. Amin. 2004. *Sejarah Kerajaan Lingga: Johor – Pahang – Riau Lingga*. Kabupaten Lingga: Unri Press Pekanbaru untuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lingga.

Traskripsi Teks Naskah Salinan Dari Ketikan Belanda di Kotabangun, Kutai Kartanegara

f.1 (a)

Sultan Muhammad Idris dimasa pemerintahannya ia kawin dengan perempuan nama Idoya Patta Songeng Daeng Risompan (Aji Puti Agung). Dan sebelum itu ia telah kawin di Muara Gelumbang (Muara Bengkal) dengan seorang perempuan nama Dayang Sungkak, cucu warga Nata Kesuma, yaitu putra Tuan Panjang. Ia melahirkan Aji Maigon/ Pangeran Maharaja Nata Kesuma). Di masa Muhammad Idris memerintah, ayahnya Pangeran Sunan Mangkurat (Pangeran Dipati Anom Panji Mendapa) bergelar juga Ajib yang Begawan disebut (Marhum Merangan), tapi ia hidup sampai pada masa pemerintahan cucunya, nama Aji Imbut pada tahun 1780. Baru ia meninggal dunia pada tahun 1790 dalam usia 137 tahun. Meskipun Marhum Merangan ini mempunyai putra padmi, yaitu Aji Kedok yang lahir dari istri 10 anak Jaket Raja Pantun, yaitu Maharaja Depati Sura Mandasar, tapi tidak dinobatkan menjadi raja karena tak disepakati oleh orang-orang Bugis. Tahun 1738 datanglah utusan dari Kerajaan Wajo yang bernama Kapiten La Pelabai Daeng Mennaga menjemput Sultan Idris beserta istrinya. Tetapi karena istrinya itu sedang hamil, tak dapat turut serta. Dan dengan demikian Idoya Putri Agung terpaksa tinggal bersama putranya yang masih kecil Aji (...) kongson (Aji Intan) ia berusia baru 1 tahun saja.

f.2 (b)

Sultan Idris berangkat bersama-sama 80 orang pengiringnya yang terdiri 40 orang kompani, anak Perdipati keturunan Raden Wijaya, orang kampong Panji sekarang ini dan 40 orang pemagersari (pengawal raja) sedangkan pemerintahan sementara diserahkan kepada Aji Kedak, gelar Sultan Muhammad Aliyuddin dan mangku putra kemenakannya bernama Aji Romson dan Aji Imbut. Setibanya Muhammad Idris di Wajak, Raja Wajo sudah lama semuanya dan iparnya La Parusi Patta Beranti yang menjadi Raja di Paniki Sondang menderita sakit kaki karena jatuh dari kuda waktu berburu rusa. Pada masa itu negeri serikat yang terdiri dari Wajo Sopang, Malasse Tasik dan Sidangrong berperang melawan Kerajaan Bone. Sebagai pemimpi peperangan terpilih Raja Wajo. Tetapi karena beliau sudah tua ditunjuk Sultan Muhammad Idris menggantikan kedudukan itu sebagai Panglima Besar. Dalam peperangan melawan Raja Bone tentara negeri Serikat yang dipimpin oleh Sultan Muhammad Idris terus memperoleh kemenangan hingga diadakan perdamaian oleh Kerajaan Bone. Raja Gowa dan Tallo atas kemenangan ini menaruh kecurigaan kepada Sultan Muhammad Idris Terpaksa pulang lagi dan menduduki Kerajaan Wajo yang mengepalai Negeri Serikat yang sewaktu-waktu bisa ... Kerajaan Gowa dan Tallo. Sementara itu Raja Gowa dan Tallo ... Banto Rambak dan mengubuminya Nerana Kasungsung menerima pindah

f.3 (c)

Pesan dari Sultan Ali Jiddin di Kutai supaya Mohammad Idris diikiarkan jangan lagi ia kembali ke Kutai. Raja Gowa dan Tallo bermupakat menyusun muslihat membunuh Sultan Muhammad Idris membikin suatu jebakan lobang yang dipasang tombak ditutupi dengan daun-daun yang disusun jalan-jalan yang pernah dilalui oleh kuda Muhammad Idris. Kira-kira tidak disangka-sangkanya, tiba-tiba ia berjalan dengan kudanya maka jatuhlah ia dngan kudanya kedalam jebakan yang dipasang tombak itu. Jatuh ia, kudanya mati di situ dan Muhammad Idris menderita luka-luka parah. Maka ia dibawa orang pulang ke rumah. Sebelum ia dapat berkata dan menyerahkan kerisnya kepada seorang Bugis yang dipercayainya bernama La Berruk untuk dibawa ke Kutai supaya diserahkan pada istrinya Idoya (Putri Agung) jangan pada orang lain karena siapa yang memegang keris itu, ialah menjadi raja Kutai. Dan setelah menyampaikan pesan itu, Sultan Muhammad Idris pun meninggal dunia. Setelah menerima pesan itu dengan serta merta berangkatlah ia La Berruk sendiri lewat Kota Pelabuhan Mallusik Tasik (Pare-Pare) ke Kutai sendiri membawa keris yang dibungkusnya dengan ikat kepala Sultan Muhammad Idris. Setibanya di Kutai diteruskannya keris ikat kepala kepada Idoya (Putri Agung) sambil menceritakan mala petaka yang telah

f.4 (d)

dialami Sultan Idris itu. Aji Putri Agung menerima berita dengan segala kemasgulan. Dan sementara itu, anaknya, Aji Imbut yang berarti (angin rebut) baru berusia 8 bulan. Aji Kedok yang juga mengetahui berita itu memerintahkan kepada Mangkubuminya, Nik Raden Dipati Perbangsa bahwa ia akan memangku kemenakannya Aji Imbut sampai ia dirajakan dengan nama Sultan Muhammad Aliyuddin. Dan janda Sultan Idris Idoya diambilnya istri untuk memperkokoh kedudukannya. Pengiring-pengiring Sultan Idris yang tinggal bertekad untuk tak mau kembali ke Kutai karena tidak guna tanpa rajanya. Dan Raja Wajo La Makdukeleng yang

mendengar pernyataan ini menjadi terharu kemudian memberikan suatu lokasi tanah bagi orang-orang Kutai dengan sebutan Akkotangeng yang artinya tempat berdiam orang-orang Kutai. Sedang kematian Sultan Idris disebut bernama Titi Aji yang berarti tanda kedudukan dan Aji = Raden Kutai kedua tempat itu masih ada sampai sekarang. Sultan Muhammad Idris yang gugur dalam peperangan disebut "Ladarise Dainna Parusi Pattarung Kute Patta Matinre ri Kemanna", yang artinya Idris kakak ipar Laparruse Patta Beranti Raja Paniki ialah Raja Kutai yang mati dalam kebesaran dan keberaniannya. Sultan Muhammad Aliyuddin kemudian kelak berusaha Merajakan dirinya dengan berpendapat sebagai anak kesuma dan bermacam-macam tipu muslihatnya ingin melenyapkan

f.5 (e)

kemanakannya Aji Kengson (Aji Intan) yang sudah berusia 12 tahun dan Aji Imbut berusia 11 tahun. Pada tahun 1748 nahkoda La Tojing dan Nahkoda Lambai atas persetujuan Idoya berhasil membawa kedua putra Sultan Idris ini ke Wajo. Dengan membawa kedua putra sultan Idris ini ke Wajo dengan membawa serta pulak pusaka keris Burit Kaong. Setibanya di Wajo sempat pula berjumpa Datuk Mera La Makdukeleng yang kemudian meninggal dunia digantikan oleh Lamakda Tijak Makdanreng dari Singkang sebagai raja Wajo. Aji Kengson dikawinkan dengan Lamaliangeng Arung Peniki putranya Laparusi Potta Burunti, sedangkan Aji Imbut diangkat menjadi Mentri Kerajaan Wajo (sebagai Putra Cakkuridi dalam usianya 25 tahun dan kawin dengan Pauk Abing saudaranya sepupu Nakeda, Latojing dan Pauk Indok Labii saudara dari Nahkoda Lambai. Sultan Muhammad Alijaddin sendiri selama beristrikan Idoya Aji Putri Agung memperoleh putra yang diberi nama Aji Tobok kemudian digelar Aji Ratu Agung. Aji Tobok setelah dewasanya dikawinkan dengan seorang Arab keturunan Palembang, Sayyid Abdurrahman Assegaf yang kemudian digelar Pangeran Ratu Syarif Sukmawira, tapi tak memperoleh anak. Pangeran ini juga menjadi orang besar Kerajaan. Pada tahun 1752 terjadilah perampokan dari ilanun Solok (Kabuntalan yang dipimpin oleh Datuk Tan Perana Lila yang bersekutu dengan Puak Adok Lassawadi Daeng Sittaba. Perampokan dilakukan di pusat

f.6 (f)

Kerajaan Kutai di Pemerangan, sedangkan ketika orang Bugis di Samarinda tidak memberikan bantuan karena mereka tidak mengakui Aji Kedak sebagai raja kecali Aji Imbut yang masih ada di Wajo. Setelah perampokan berhasil, barulah orang Bugis Samarinda mempergunakan kesempatan menjaring kembali orang perampok dengan bantuan seorang Arab kelahiran Palembang, Sayyid Jakfar Barakbah yang ada memiliki obat pasang (mesiu) yang juga dibantu oleh Sayyid Abdurrahman Assegaf orang-orang Solok terpaksa mundur dengan meninggalkan lebih 20 perahunya pesasaung dan orangnya 400 orang tertawan Suku Tidung yang berasal dari Beraw Bulungan, terkecuali 7 buah pusaka sampit diberikan termasuk harta benda rampasan barang-barang pusaka yang sekarang ini disebut isi kelambu ... terdiri dari guci-guci tajaw gong Raden Galoh dan sebuah raga mas. Kedudukan Sultan Muhammad Aliyuddin sejak waktu itu menjadi goyah apalagi setelah meninggalnya Sayyid Abdurrahman Pangeran Ratu yang semasa hidupnya disegani oleh orang Bugis di Samarinda. Pada tahun 1778 berangkatlah Nahkoda Lambri dengan adiknya Lamadik Daeng Panggawa beserta Sayyid Alwi bin Husain Almarjak, Imam ketiga dari Kutai menjemput Aji Imbut dan anak istrinya, yaitu anak perempuannya Aji Namdong dan Aji Nupang dan dua orang anak bapak-bapaknya bersama Aji Cenak dan Aji Saman serta cucunya Aji Basok, Aji Jakri dan Aji Pada awal tahun 1779. Saman serta cucunya Aji Basok tibalah Aji Imbut dari Wajo dengan segala kebesaran dan anaknya perempuan memakai keris Tataropang dan pasek timbe juga dibawa

(f.7 (g))

anak Baceng, Kancing curiga dan Bakok Sappa (Bakok Tampurangeng) yang hingga dewasa ini menjadi kebesaran anak raja-raja Kutai serta tempat tidur yang disebut Pamangkok (Pamangkat). Pada tahun 1779 Aji Imbut dinobatkan oleh orang-orang Bugis di Samarinda di suatu tempat yang sekarang disebut Mangkujenang.

Dengan semupakat Mangkubumi Nek Raden Depati Perbangsa, ditangkap Aji Robak (Sultan Aliyeddin dan kawal rumahnya, sedang anaknya Raden Depati Jalan, kelahiran dengan istrinya yang terdahulu dari Idoya, ia lari ke Hulu Pahuk. Aji Imbut menjadi Sultan kemudian dibawa ke Marongan. Setelah 2 tahun di Pamarongan karena dalam anggapan orang-orang Bugis, tempat itu sudah kurang baik sebab pernah dirampok lanum-lanum Solok maka dengan mupakatnya Puak Adok Latodang dan Lamadek Daeng Panggawa serta Mangkubuminya Nik Raden depati Perbangsa dan tuan Pangeran Mas Jurid dicari suatu tempat (rantau) yang baru dan yang baik bagi pusat kerajaan yang akhirnya ditetapkan Rantau Tepian Pandan. Pada masa itu sebagai tempat orang-

orang Suku Kedang dan Lampung berladang dengan dikepalai oleh Seri Mangku Jagat dan Seri Mangkubumi. Setelah meminta tempat itu sebagai tempat membangun Istana, oleh kepala 2 suku sangat setuju dan serta merta mereka membeikan bantuan dengan segenap warganya.

f.8 (h)

Pada tanggal 28 September 1782 Resmilah berpindah rombongan Sultan Aji Imbut yang digelar Sultan Muslihuddin ke rantau Tepian Pandan yang kemudian dinamai oleh Puak Adok La Tojing Daeng Ripatta dengan nama Tangga Arong rumah raja sampai sekarang, yaitu untuk menjaga Sultan dari kemungkinan serangan balasan dari Raden Dipati Jelano. Oleh Puak Adok Lamadok ditempatkan di Tangga Arong itu 200 orang Bugis yang masing-masing dipimpin oleh Kapiten La Hapidak Dang Perani dan Andi Guru Lamakasauk Daeng Kapumani yang beranak dengan La Basok Daeng Murasime dan seorang anaknya Lakaniarong (Puak Kamang) beristrikan perempuan berasal Melayu yang kemudian melahirkan anak, yaitu Lama Katta. Lamak Sauk, Lamarana dan seorang perempuan Imak Dayu. Keturunan ini masing-masing ada sampai sekarang di Kampung Melayu Tenggarong dan di Samarinda. Aji Kedak (Sultan Aliyuddin) kemudian diputuskan oleh Dewan Kerajaan dihukum mati dengan sarat tak boleh dikeluarkan darahnya sebagai hukuman raja-raja dan orang kampung Panji yang bernama hukum Kenrit dan janajahnya dikebumikan di Pulau Tenggarong yang kemudian disebut Marhum di Pulau. Sedang Raden Dipati Jelaw yang memakan dirinya Batang Malang dipermasalahkan bunuh karena tak mau datang ke Tenggarong. Perintah diberikan kepada seorang Raja Modang di Belayan yang bernama Temanggung Belayan, sedangkan anaknya perempuan bernama Aji Rimba dibawa ke istana Raja dalam usianya 10 tahun. Hal ini terjadi pada tahun 1811 dan pada tahun 1822 datanglah ke Kutai seorang bangsari

f..9.i

Solok Kebuntalan adik Sultan Abdurrasid yang bernama Datuk Muhammad bin Sultan Jamalul Alam yang kemudian mengawini Aji Rimba hingga melahirkan keturunan di antaranya Al-Marhum Sultan Aji Muhammad Alimuddin serta adiknya yang bernama Pangeran Adi Kesuma Adiningrat. Sampai disini saja dalam sejarah yang diketahui saja.

Kalau membaca sejarah ini dari no 1 ke no 2-3-4-5-6-7-8-9 yang saya nomori di kepalanya kertas ini atau susunan nomornya huruf dari A sampai ke huruf I tamat karena suratan saya ini tidak dapat dijilid kertasnya. Hanya liat saja nomor angka sebelah menyebelah lembaran kertas ini itulah susunan ceritra ini.